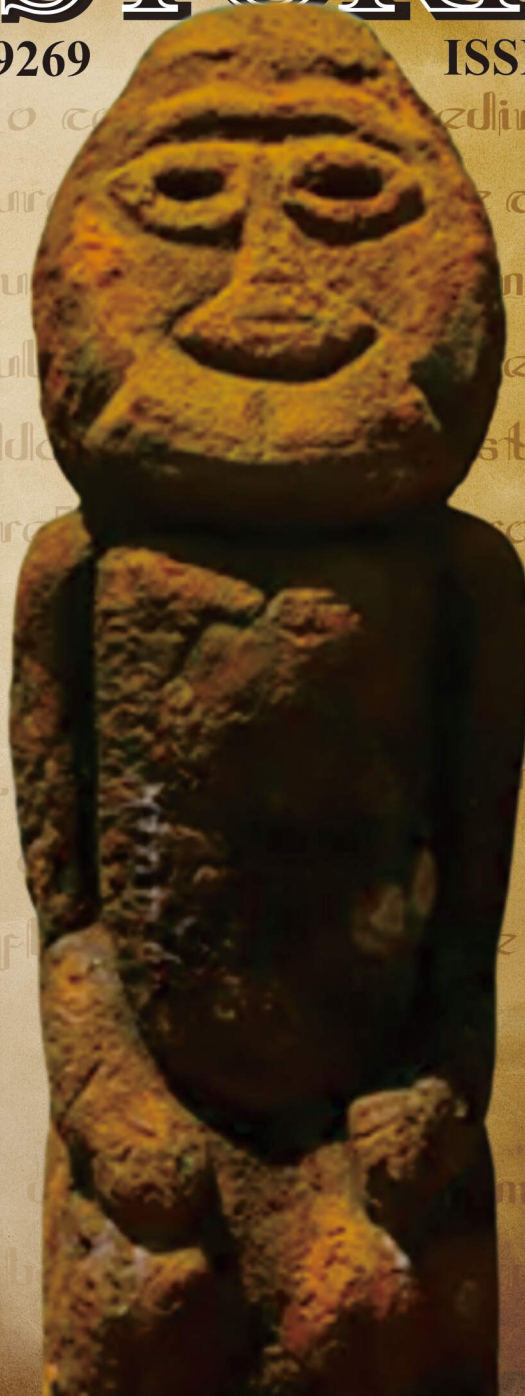




Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember



Vol. 7 No. 2, 2023

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673

- | | |
|--|-----|
| <i>Captain Wardiman's Way of Fighting the Dutch</i>
<i>Petrik Matanasi</i> | 157 |
| <i>The Israel-Palestine Sovereignty Struggle:
A Historical Review Based On Territorial Claims</i>
<i>Affilah Putra Pratama, et al.</i> | 191 |
| <i>History of Gemeente Probolinggo 1918-1942</i>
<i>Afif Maulana, et al.</i> | 208 |
| <i>Soekertijo: The Lunge of Officers from Lumajang
1946-1988</i>
<i>Dwi Ayu Anggraeni, et al.</i> | 226 |
| <i>Utilization Of the Sarekat Islam Building in
Semarang As A Living History Learning Model
for History Subjects During The Indonesian
Movement As A Living History Learning Model
for History Subjects During The Indonesian
Movement</i>
<i>Siti Khusnul Khotimah, et al.</i> | 260 |
| <i>The Implementation of Merdeka Curriculum on
Historical Subject at SMA Negeri 3 Jember</i>
<i>Laily Setyawati, et al.</i> | 271 |
| <i>Implementation of Women's Movement Values in
Java as History Learning Resources</i>
<i>Aqilla Az-Zahra</i> | 291 |
| <i>Soviet Union Spionage Arrest In Indonesia 1982</i>
<i>Syifa Surya Ukasyah, et al.</i> | 307 |
| <i>Application of the Learning Contract Learning
Method to History Learning Activities of Class
X Students in Online Business and Marketing
at State Vocational High School 1 Pontianak</i>
<i>Lidia, et al.</i> | 321 |
| <i>Megalithic Culture In Suboh Sub District Situbondo
Regency</i>
<i>Nurcholis Fitrio Handoko, et al.</i> | 340 |



Soekertijo: The Lunge of Officers from Lumajang 1946-1988

Dwi Ayu Anggraeni¹, Suharto², Latifatul Izzah³

¹²³ Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Jember

E-mail: m.robbyandriyanto@gmail.com

Abstract

This thesis discusses the role and career of Soekertijo during his time in the military. Soekertijo first entered the world of military education during the Japanese occupation of Indonesia, he graduated from Pembela Tanah Air (PETA). After Indonesia's independence, he formed Section II. Soekertijo Company began to show its work in the national arena such as defending Indonesia's sovereignty from Dutch Military Aggression I and Dutch Military Aggression II, in addition, Soekertijo also cracked down on separatist groups such as DI/TII to PRRI. The approach used by the author is the Biography approach, while the theory used in this study is the Charisma Theory from Max Weber's writings. The writing of this thesis is more emphasized on Soekertijo's role when defending Indonesia's independence, is a history in the form of a biography, because it will narrate the events of Soekertijo's past as part of the process of forming his leadership spirit, adolescence and his journey before becoming a company commander to becoming a Major General. The temporality of this article began in 1946, which was the momentum for the success of Section II of Kompi Soekertijo in defeating the Dutch Military at Klakah Station, while the deadline for this article was 1988, marking the inauguration of the Juang Kompi Soekertijo Monument in Yosowilangun as a form of appreciation for his dedication to country.

Keywords: Soekertijo, Section II of the Soekertijo Company, Military, Dutch Military Aggression and Separatist Group.

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan sebuah proses rekonstruksi dan transformasi yang terjadi dari masa lampau, masa kini dan untuk kepentingan masa depan. Kajian sejarah juga terikat dalam riset dan karya ilmiah sehingga perlunya penalaran dan daya ingat untuk dapat membuat tulisan sejarah yang deskriptif-analitis (Kuntowijoyo, 2001). Kolonisasi atau penjajahan Belanda yang telah berlangsung sejak runtuhnya *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) memberikan tekanan baru pada masyarakat pribumi untuk bangkit melawan pemerintah Hindia Belanda. Masyarakat yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda kerap memicu tindakan represif dari pemerintah Hindia Belanda terhadap masyarakat pribumi. Seluruh hasil pertanian maupun kekayaan Indonesia digunakan untuk kepentingan Belanda, sehingga masyarakat mulai menyadari bahwa Belanda semakin mengeksploitasi seluruh kekayaan alam dan sumberdaya manusia, akibat dari timbulnya kesadaran tersebut, masyarakat mulai melakukan perlawanan melawan Belanda secara gerilyawan (Nasution, 1977).

Pemberlakuan politik etis sejak tahun 1902 oleh pemerintah Hindia Belanda yang memuat tiga nilai penting yaitu edukasi, irigasi, dan migrasi telah memberikan dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat pribumi (Hasyim, 1999). Pada tahun 1918, pemerintah Hindia Belanda juga memberikan kebebasan kepada masyarakat pribumi untuk berkecimpung di dalam lingkungan pemerintahan kolonial yang diwadahi oleh *Volksraad* (Dewan Rakyat di Hindia Belanda), sehingga masyarakat pribumi memiliki bekal dalam urusan politik di pemerintahan. Hal ini juga berdampak dari Tjokroseputro yang menjadi pegawai pemerintah Hindia Belanda dan menempati jabatan sebagai wedana (camat). Tjokroseputro memiliki sepuluh anak, salah satunya adalah Soekertijo yang kemudian akan berkarir dalam dunia kemiliteran (Wawancara dengan Dewanto Sukertio pada 8 Oktober 2020).

Diantara kesepuluh anaknya tersebut, lahir sosok anak laki-laki bernama Soekertijo yang nantinya masuk dan berkarir dalam dunia kemiliteran ketika Indonesia berada di bawah penjajahan Jepang. Sebelum memasuki dunia

kemiliteran, Soekertijo mengenyam dunia pendidikannya di *Hollandsche Inlandsche School* (HIS) sebuah pendidikan dasar yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk masyarakat pribumi. Setelah tamat dari pendidikannya di HIS, Soekertijo melanjutkan pendidikannya ke *Meer Uitgebreid Lager* (MULO) yaitu pendidikan setara menengah pertama untuk masyarakat pribumi dan berhasil menamatkan studinya pada tahun 1941 (Wawancara dengan Dewanto Sukertio pada 15 Oktober 2018). Pada tahun 1941, Jepang datang ke Indonesia untuk menemui Belanda dalam melakukan perundingan mengeksport minyak bumi untuk kepentingan industri Jepang. Perundingan tersebut tidak menemui kesepakatan, hal ini dikarenakan permintaan Jepang yang terlalu besar, sedangkan kemampuan untuk memenuhi industri Jepang tersebut masih sangat terbatas, sehingga menyebabkan kendala bagi Jepang (Joko & Lutfia, 2018).

Puncaknya pada tanggal 8 Maret 1942, Jepang berhasil menguasai seluruh wilayah di Jawa dan secara resmi adanya peralihan kekuasaan penjajahan dari Belanda ke Jepang. Ketika berada di bawah kekuasaan Jepang, masyarakat Indonesia diajarkan pendidikan militer untuk kepentingan Jepang dalam melakukan Perang Dunia II. Jepang melakukan rekrut pasukan secara paksa bagi para laki-laki dan perempuan ke dalam badan militer yang dibentuk oleh Jepang seperti *Fujinkai* dan *Seinendan* (Ibnu, 1986). Soekertijo merupakan salah seorang tentara yang berasal dari Lumajang dengan memanfaatkan pendidikan militer yang difasilitasi pada masa pendudukan Jepang di Indonesia untuk membantu Jepang dalam melawan sekutu (Nasution, 1978). Pada saat usia 17 tahun, Soekertijo mengikuti Pendidikan PETA (Pembela Tanah Air) di Bogor sampai kemudian ia dilantik pada 10 Agustus 1944. Selama masa pendidikan militernya di PETA, Soekertijo diajarkan teknik dan strategi berperang, menggunakan senjata dan ketika berada dalam situasi tekanan musuh. Setelah tamat dari pendidikannya di PETA, Soekertijo kembali ke tanah kelahirannya di Lumajang. Ketika berita kekalahan Jepang terdengar *British Broadcasting Corporation* (BBC), sehingga dari berita tersebut, banyak masyarakat yang melakukan perlawanan terhadap sisa kekuatan militer Jepang di Indonesia,

Soekertijo ikut andil dalam berperang melawan Jepang dengan ilmu yang didapatnya dari pendidikan militer yang dibentuk pada zaman Jepang (Yono, 2015).

Pasca Indonesia merdeka, Belanda kembali masuk ke Indonesia untuk melakukan kolonialisasinya kembali, berbagai perlawanan dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat, termasuk Soekertijo yang melakukan gerilya keluar masuk hutan untuk mempertahankan diri dari serangan Belanda. Belanda ingin merebut kembali wilayah kantong-kantong ekonominya seperti Jember, Lumajang, Bondowoso, dan Banyuwangi melakukan agresi militernya guna mencari para pejuang Indonesia. Soekertijo yang mendapatkan pembelajaran militer dari Jepang, cukup handal dalam melakukan perlawanan terhadap Militer Belanda yang dipersenjatai dengan lengkap (Marsudi, 2018). Serangan dari militer Belanda di Lumajang cukup membuat Soekertijo terdesak, gempuran serangan yang diberikan oleh militer Belanda juga berdatangan guna menghabisi kekuatan militer Indonesia dan para pejuang. Dalam kondisi tersebut, membuat Soekertijo untuk kembali mengatur strategi gerilya agar tidak terlalu menimbulkan banyak korban di kalangan masyarakat Lumajang. Meskipun dalam kondisi terdesak, Soekertijo masih tetap mencari tempat untuk bertahan dengan memaksimalkan persenjataan dan pasukan yang tersisa. Untuk memperkuat pertahanannya, Soekertijo dan pasukannya membuat inisiatif dengan melakukan perekrutan dari sejumlah masyarakat di beberapa desa di Lumajang yang ia singgahi untuk menambah jumlah personelnya. Selain itu, Soekertijo bersama pasukannya melakukan perjalanan ke Yosowilangun dengan maksud untuk membentuk pertahanan militer, pos kesehatan, dan juga dapur umum untuk logistik para pejuang sampai Agresi Militer Belanda II berakhir. Langkah tersebut, dilakukan untuk mengimbangi kekuatan Militer Belanda, selain itu, Soekertijo juga kerap melakukan perjalanan di Yosowilangun untuk memperhatikan pergerakan dari militer Belanda yang berada di dekat Yosowilangun. Strategi gerilya ternyata berhasil mempertahankan wilayah Lumajang dari serangan Agresi Militer Belanda II (Marsudi, 2018).

Berbagai perlawanan terus dilakukan oleh Soekertijo di Lumajang sehingga

perjuangannya tidak berakhir sia-sia. 18 Desember 1948 pihak Belanda menyampaikan surat kepada delegasi Indonesia di Jakarta yang berisikan Belanda tidak lagi terikat dalam Perjanjian Renville dan gencatan senjata (Nugroho, 2008). Sehingga berdampak pada serangan-serangan di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Lumajang. Para tokoh nasional seperti Soekarno dan Hatta membiarkan dirinya ditangkap oleh Belanda untuk memantik respons masyarakat dunia terkait Agresi Militer Belanda II di Indonesia (Ricklefs, 2005). Meskipun Soekarno dan Mohammad Hatta tertangkap, para pejuang Indonesia tetap melakukan perlawanan secara gerilya, seperti yang dilakukan oleh Seksi II Kompi Soekertijo (Soekertijo, 1978). Meskipun perjuangannya melawan Belanda sudah selesai, namun Soekertijo tetap mengabdikan dirinya untuk negeri. Pasca penyerahan kedaulatan Indonesia oleh Belanda melalui Konferensi Meja Bundar (KMB), Soekertijo kembali ditugaskan untuk menyelesaikan beberapa tugasnya di luar pulau Jawa, ia ditempatkan di Pulau Sulawesi dan tepatnya berada di Makassar. Pada tahun pertama terbentuknya Republik Indonesia Serikat (RIS) tahun 1950, Soekertijo harus berhadapan dengan kelompok Andi Aziz dan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Pertempurannya dengan kelompok separatis di Makassar membuatnya harus lebih memahami kondisi geografis, mengingat penugasannya di Makassar merupakan pengalaman pertama yang dilalui oleh Soekertijo, sehingga ia harus memahami medan disana. Selain itu, ia juga harus berhati-hati, karena yang dihadapi adalah sesama bangsa Indonesia, meskipun Andi Aziz merupakan seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan dari Belanda, tetapi perlu diwaspadai pergerakannya karena ia dapat dengan mudah melakukan kampanye kepada masyarakat untuk mendukungnya dalam mengembalikan kedudukan Belanda ke Indonesia dalam bentuk RIS (Laessach, 2018).

Soekertijo melihat gerakan ini cukup berbahaya karena mengatasnamakan agama sebagai ambisi politiknya, di sisi lain, Soekertijo juga harus lebih berhati-hati, terlebih, DI/TII pada masa itu tengah melakukan gerakan yang begitu massif, khususnya di Jawa Barat. Meskipun mengatasnamakan gerakan Kartosuwiryo, kelompok DI/TII di beberapa daerah lebih cenderung ke

arah regional saja dan berdasarkan kepentingan tokoh penggeraknya (Dengel, 1995). Setelah kondisi politik nasional perlahan stabil, suksesi kepemimpinan nasional juga sudah selesai, Soekertijo mendapatkan pangkat mayor jenderal dan menjabat sebagai Pangdam XVI/Udayana Denpasar pada tahun 1967-1970 serta Pangdam IX Mulawarman di Balikpapan, Kalimantan (Wawancara dengan Kadar Sri Yono di Lumajang tanggal 12 Oktober 2018).

Karirnya semakin menanjak setelah ia mulaimenetap di Jakarta, kerap kali Soekertijo mendapat kesempatan untuk menjabat di beberapa sektor seperti direktur atau bagian dari pemerintahan Orde Baru. Akan tetapi, kesempatan tersebut ditolak oleh Soekertijo dikarenakan ia tetap berkeinginan untuk menjadi seorang perwira sesuai dengan yang dicita-citakan sejak ia kecil. Memasuki tahun 1980, kondisi kesehatan Soekertijo mulai mengalami penurunan, diusianya Soekertijo yang semakin senja, ternyata sudah tidak mampu lagi menahan penyakitnya tersebut. Soekertijo mengalami serangan jantung yang mulai dirasakan sejak tahun 1980-an, sehingga kondisi ini diperparah dengan kondisi fisiknya yang mulai tidak mampu lagi menahan rasa sakit yang dialaminya. Pada tanggal 11 November 1985, Soekertijo meninggal dunia karena sakit yang telah dialaminya selama lima tahun terakhir, Soekertijo wafat di Rumah Sakit Pertamina dan setelah itu, ia dimakamkan di Kompleks Taman Makam Pahlawan, Kalibata, Jakarta Selatan.

Pemakamannya ini dilakukan dengan kegiatan upacara kemiliteran dan sebagai bentuk dari pengabdian serta perjuangannya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, Soekertijo mendapatkan lokasi kompleks pemakaman yang sudah sepantasnya diberikan. Perjuangan Soekertijo diabadikan dalam sebuah bangunan untuk mengenang jasa dan perjuangan Seksi II Kompi Soekertijo di Yosowilangun yang bernama Monumen Juang Kompi Soekertijo dan diresmikan oleh Kodam Brawijaya beserta Pemerintah Kabupaten Lumajang pada tanggal 28 Januari 1988. Dalam peresmian Monumen Juang Kompi Soekertijo, turut hadir dari pihak keluarga Soekertijo juga sebagai simbolik atau bagian dari yang dikenang oleh masyarakat Lumajang atas dedikasinya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Soekertijo: Sepak Terjang Perwira dari Lumajang Tahun 1946-1988*”. Dari judul tersebut, dapat dijelaskan bahwa Soekertijo memiliki peran sebagai perwira yang telah terjun pada zaman kekuasaan Jepang di Indonesia, selain itu, Soekertijo juga menggunakan ilmu yang didapatnya sewaktu belajar militer pada zaman Jepang dan ikut andil dalam perang kemerdekaan serta perang pasca kemerdekaan. Lumajang merupakan tempat asal kelahiran Soekertijo. Tahun 1946 menjadi pembahasan awal penulis dalam skripsi ini yang mengacu pada pembentukan Seksi II Kompi Soekertijo untuk melakukan perlawanan terhadap Militer Belanda yang masuk ke wilayah Tapalkuda seperti Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Bondowoso, Jember, Banyuwangi dan Situbondo, tetapi, Soekertijo melakukan perlawanannya di Lumajang dan tahun 1946 juga mengacu pada keberhasilan Soekertijo dalam melakukan serangan terhadap Militer Belanda yang akan memasuki wilayah Jember melalui moda transportasi kereta api yang melintas di Stasiun Klakah selain melakukan perlawanan terhadap Militer Belanda, momentum ini menjadi kemenangan pertama Soekertijo dalam mengalahkan Belanda di Lumajang, perlawanan di perlintasan Stasiun Klakah ini menjadi momentum keberhasilan Soekertijo bersama pasukannya yang memberikan serangan secara tiba-tiba kepada pasukan Belanda, meskipun pada akhirnya kereta api yang ditumpangi pasukan Belanda melanjutkan perjalanan menuju Jember.

Tahun 1988 menjadi batas akhir dari kajian yang dilakukan oleh penulis didasarkan pada pembangunan Monumen Juang Kompi Soekertijo sebagai bentuk apresiasi atas pengabdian dirinya selama berkiprah di dalam tubuh militer dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari serangan Agresi Militer Belanda di Lumajang, meskipun monumen tersebut dibangun setelah wafatnya Soekertijo. Tetapi, keluarga Soekertijo turut hadir dalam peresmian Monumen Juang Kompi Soekertijo, Bupati Lumajang dan jajaran Pemerintah Kabupaten Lumajang yang saat itu menjadi saksi dalam rangkaian peresmian Monumen Juang Kompi Soekertijo di Yosowilangun. Monumen ini dibangun untuk mengenang jasa Soekertijo dan pasukannya yang

mempertahankan Yosowilangun dari Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II sehingga diharapkan kepada generasi penerus untuk dapat mengambil pelajaran yang telah diperjuangkan oleh Soekertijo dan pasukannya dalam mempertahankan Lumajang, khususnya di Yosowilangun.

Setelah membuat latar belakang, dalam penulisan karya ilmiah, maka langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi adalah membuat rumusan masalah sebagai bentuk bahan untuk menghindari penyimpangan dari kajian yang akan menjadi fokus penelitian (Kuntowijoyo, 2004). Berdasarkan uraian diatas maka penulis mencoba memberikan rumusan masalah yang dibahas dalam penulisan ini sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang kehidupan Soekertijo dan Karirnya dalam militer? (2) Apa saja perjuangan Soekertijo zaman Revolusi Fisik dan pasca penyerahan kedaulatan? (3) Bagaimana akhir dari kiprah Soekertijo? Penulisan sebuah karya tulis ilmiah pasti memiliki tujuan dan manfaat, baik bagi penulis maupun pembaca. Tujuan dan manfaat ini digunakan agar dapat menjelaskan bagi pembaca bahwa urgensi dan esensi dari penulisan skripsi ini dapat tersampaikan dan menjadi informasi penting bagi pembaca, baik untuk kepentingan akademis, praktis maupun edukasi lainnya yang dapat memberikan sumber tertulis dari penelitian tentang biografi Soekertijo. Adapun tujuan dan manfaat dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui latar belakang dan karirnya dalam militer (2) untuk menarasikan perjuangan Soekertijo zaman Revolusi Fisik dan pasca penyerahan kedaulatan (3) untuk menjelaskan akhirkiprah Soekertijo.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil riset sejarah. Sesuai dengan sifat subjeknya, tulisan ini dikerjakan dengan penerapan metode sejarah. Menurut Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985). Proses ini meliputi empat tahapan, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Pertama, heuristik adalah proses pengumpulan data atau informasi yang dilakukan untuk mencari dokumen dan mengumpulkan data yang berkaitan

langsung dengan peristiwa. Langkah ini dilakukan setelah tema tulisan ditetapkan. Sumber yang dikumpulkan meliputi baik sumber primer dan sekunder. Menurut Gottschalk, sumber primer adalah kesaksian dari seseorang atau alat yang hadir pada saat suatu peristiwa terjadi, sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi langsung ketika suatu peristiwa terjadi. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku literatur, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan sumber internet yang dipandang relevandengan tema kajian yang sedang diteliti

Tahap kedua, kritik sumber yaitu dilakukan dengan meneliti atau membandingkan sumber dokumen dan lisan. Kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah kritik yang dilakukan dari dalam sumber sehingga di dapatkan data yang benar-benar dapat dipercaya (otentik). Kritik ektern adalah kritik dari luar sumber untuk membuktikan data yang terkandung dalam sumber (Kuntowijoyo, 2003).

Tahap ketiga adalah interpretasi, yang sering juga disebut analisis sejarah. Tahap ini bertujuan untuk mencari keterkaitan antara semua fakta yang ditemukan. Peneliti berusaha mencapai pengertian faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa saat melakukan interpretasi. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

Tahap keempat adalah penulisan atau historiografi, merupakan cara pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Alur pemaparan data dalam penulisan sejarah harus diurutkan sesuai dengan kronologi kejadiannya. Satu lagi yang perlu diperhatikan dalam penulisan sejarah adalah mengenai model penulisan. Penulisan mutakhir lebih mengutamakan model deskriptif analitis. Saat tahap historiografi penulis berusaha menarasikan data yang didapat sesuai dengan kaidah penulisan 5W+1H. Tahapan ini digunakan untuk menuliskan kembali perjuangan Soekertijo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan Soekertijodan Karirnya dalam Militer

Soekertijo lahir di Lumajang pada tanggal 8 November 1926, dari pasangan Tjokroseputro dan Soelastri. Ayahnya berprofesi sebagai pensiunan Camat Kandangan di Lumajang, sedangkan ibunya hanya mengurus rumah tangga. Sebelum menjadi Camat Kandangan, Tjokroseputro pernah menjabat sebagai bupati di Gombang pada tahun 1899 dan setelah itu dipindah ke Banyumas pada tahun 1910. Tjokroseputro mendapatkan kedudukan tersebut dikarenakan, ia masih memiliki keturunan priyai dari garis keturunan ayah yaitu Raden Tumenggung Kartonegoro IV, seorang bupati Roma Bagelen, Banyumas yang juga memiliki profesi sebagai Panglima Perang Pangeran Diponegoro (Wawancara Dewanto Sukertio, 2020).

Soekertijo adalah anak ke 8 dari 10 bersaudara, ia terlahir ketika ayahnya telah pensiun dari jabatannya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, Tjokroseputro harus menghutang kepada pedagang, sehingga baru dibayar setelah uang pensiunannya keluar. Sejak kecil Soekertijo mendapatkan pendidikan agama yang cukup dari lingkungan sekitar rumahnya, meskipun tidak sempat mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Tjokroseputro memiliki keinginan untuk menyekolahkan Soekertijo agar dapat seperti saudara-saudaranya. Akhirnya harapan tersebut terealisasi meskipun Tjokroseputro sudah menjadi pensiunan. Soekertijo mengenyam pendidikan di HIS atau setara dengan sekolah dasar milik Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1931. Tahun 1938, Soekertijo menyelesaikan studi sekolah dasarnya selama tujuh tahun dan pada tahun yang sama, Soekertijo melanjutkan pendidikannya di MULO setara sekolah menengah pertama (SMP) milik Pemerintah Hindia Belanda yang terletak di Probolinggo sampai tahun 1941 (Wawancara Dewanto Sukertio, di Lumajang 2020).

Setelah lulus dari sekolah menengah pertamanya, Soekertijo melanjutkan ke jenjang akhir yaitu AMS atau setara sekolah menengah atas dari tahun 1941 sampai 1943, tetapi ketika ingin melanjutkan ke tahapan selanjutnya, Soekertijo harus menunda terlebih dahulu karena saat itu, Jepang yang dipimpin oleh Hideki

Tojo mulai datang ke Hindia Belanda.

Wilayah Hindia Belanda yang pertama kali diduduki Pasukan Militer Jepang adalah Kota Tarakan, Kalimantan Timur. Kota Tarakan menyimpan hasil minyak bumi yang melimpah sehingga dapat dengan mudah untuk Pemerintah Jepang dalam menyimpan hasil logistik bahan bakar guna untuk kepentingan Perang Asia Timur Raya. Setelah berhasil menguasai Kota Tarakan, Jepang kemudian menguasai beberapakota seperti, Balikpapan, Palembang, Makassar, dan Samarinda. Setelah itu, Kalimantan dan Sulawesi dijadikan sebagai Pangkalan Angkatan Laut Jepang yang berpusat di Makassar (Mulyono, 2008).

Akibat dari kegaduhan tersebut, Soekertijo tidak dapat melaksanakan pendidikan lanjutannya dikarenakan Jepang menutup semua akses dan infrastruktur yang berhubungan dengan Belanda dan kemudian mendirikan sekolah militer ala Jepang. Ayahnya kemudian ingin menyekolahkan Soekertijo, namun karena terkendala permasalahan biaya, maka Soekertijo terpaksa harus menunda lagi pendidikannya. Hal ini dikarenakan kondisi saat itu masih belum memungkinkan untuk melanjutkan Pendidikan terlebih pasca kekalahan Belanda terhadap Jepang. Sehingga Jepang menghapuskan segala sesuatu yang berasal dari Eropa (Poesponegoro & Notosusanto, 2000).

Pada tanggal 3 Oktober 1943, Pemerintah Jepang membentuk *Heiho* yang terdiri dari sukarelawan milisi perang yang dilatih untuk membantu kepentingan Jepang dan kemudian agar lebih mudah diterima oleh masyarakat, Pemerintah Jepang mengganti dengan penggunaan nama PETA (Pembela Tanah Air). Ketika mencapai usianya yang ke-17, Soekertijo melanjutkan pendidikannya di dunia militer, ia mendalami Pendidikan kemiliterannya pada organisasi bentukkan Jepang yaitu PETA. Soekertijo mendalami pendidikan kemiliterannya ketika ia berada di Bogor, Jawa Barat.

Setelah selesai menjalani tes kesehatan, Soekertijo kemudian melanjutkan perjalanannya menuju Bogor. Ia berangkat pada sore hari dan tiba di Bogor pada keesokan harinya. Sesampainya di Bogor, Soekertijo bertemu dengan teman-temannya yang berasal dari kota berbeda. Meskipun saat itu, Pemerintah Jepang mewajibkan sekolah militer untuk kepentingan dalam Perang Asia Timur Raya,

langkah ini kemudian dimanfaatkan oleh Soekertijo untuk meniti karirnya untuk mendalami pengetahuannya tentang militer.

Selama menjalani pendidikan, Soekertijo banyak belajar dari sekolah militer yang dibangun oleh Jepang, ia mempelajari tentang taktik dalam berperang, mengatur strategi, memimpin pasukan, dan memahami medan tempur. Soekertijo juga mempelajari bagaimana kuatnya Militer Jepang sehingga menjadi negara yang cukup disegani di Kawasan Asia. Pendidikan yang didapatnya dari PETA, memberikan semangat pada Soekertijo, bahwa semakin berat latihan yang dipelajarinya, semakin tinggi rasa keingintahuannya akan ilmu kemiliteran. Soekertijo juga mempelajari bagaimana cara menembak, menggunakan meriam, dan kemudian menjadi penguat dalam kerjasama tim di dalam kemiliteran.

Setelah selesai dilantik, Soekertijo kemudian memutuskan untuk kembali ke Probolinggo dan bergabung dalam barisan *Daidan* Probolinggo yang merupakan bagian dari Batalion 5 Karesidenan Malang. Memasuki tahun 1945, ketika Perang Dunia II mencapai puncaknya dan kekuatan Militer Jepang semakin melemah, saat itulah Soekertijo bersama para tentara PETA lainnya mulai menyusun strategi untuk melawan sisa kekuatan Jepang di Karesidenan Malang. Ketika Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di Kota Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan disusul bom atom kedua pada tanggal 9 Agustus 1945 yang dijatuhkan di Kota Nagasaki membuat keadaan Jepang semakin terdesak.

Kondisi tersebut, akhirnya dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk segera melawan sisa-sisa kekuatan Jepang di Indonesia, meskipun dalam perjalanannya, tentara Jepang masih menunjukkan perlawanannya di Indonesia. Namun, karena telah mengalami kekalahan yang diakibatkan dari Perang Dunia II, pertahanannya di Indonesia sudah tidak memiliki kekuatan yang tangguh. Soekertijo yang mengetahui akan hal ini juga melawan Jepang, ia bertempur di sepanjang Karesidenan Malang bersama para pasukan PETA sampai akhirnya, Soekertijo kembali ke Probolinggo. Ketika Soekarno dan Mohammad Hatta hendak berkunjung ke Dailat, Vietnam, terjadi kekosongan kekuasaan di

Indonesia.

Pada malam itu, atas desakan dari Golongan Muda telah diputuskan bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia akan diumumkan pada 17 Agustus 1945 di Lapangan Ikada. Setelah menemui kesepakatan tanggal, Soekarno dan Mohammad Hatta kemudian menyusun teks proklamasi yang diketik oleh Sajoeti Melik (Hosein, 2010). Naskah proklamasi kemerdekaan yang selesai pada malam tersebut, akhirnya dikirim ke Jakarta untuk segera dibacakan di Lapangan Ikada, namun dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk menuju Lapangan Ikada, pembacaan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia dilaksanakan di Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56 pada pukul 10.00 pagi.

Karena secara *de facto* Indonesia masih berada pada kekuasaan Jepang, sehingga Jepang melarang penyiaran pembacaan naskah proklamasi sampai ke luar negeri. Akan tetapi, penyiaran pembacaan naskah proklamasi baru dapat diinformasikan secara luas pada pukul 19.00 WIB melalui *Hosokyoku* (Studio Radio) Jakarta (Pramono & Sanjiwani, 2018). Pada hari yang sama, Soekertijo yang mendengar kabar mengenai pembacaan proklamasi kemerdekaan, memutuskan untuk segera kembali ke Lumajang untuk memberitahukan bahwa Soekarno dan Mohammad Hatta telah membacakan naskah proklamasi kemerdekaan.

Penerimaan informasi kemerdekaan di Lumajang baru terdengar pada tanggal 17 Agustus 1945 pada pukul 23.00 WIB. Informasi resmi tersebut disampaikan oleh dr. Soemo Widigdo mantan anggota *Tjuo Sangiin Malang Syu* setelah mengikuti sidang di Malang (Pramono dan Sanjiwani, 2018). Meskipun perlawanan relatif tidak terjadi di Lumajang, dalam rangka pengalihan kekuasaan, namun pelucutan senjata tentara Jepang serta perampasan dan pengambilalihan markas Jepang oleh para tokoh Indonesia terus terjadi. Soekertijo yang melihat tindakan tersebut tetap menginstruksikan agar tetap menjaga keselamatan, dikala Jepang sedang mengalami kekosongan instruksi.

Setelah PETA dibubarkan oleh pemerintah pusat, selanjutnya akan dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang terdiri dari mantan anggota PETA, *Heiho*, dan Laskar Masyarakat. Ketika selesai dibentuk, Mayor dr.

Soedjono kemudian memberinya nama Bataliyon Lumajang dimana Soekertijo diangkat menjadi Letnan Dua dan menjadi Komandan Seksi II yang ikut serta dalam melucuti tentara Jepang. Tidak lama setelah itu, BKR berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan setelah itu berubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Ketika berada di TRI pangkat Soekertijo dinaikkan menjadi Letnan Satu sekaligus menjadi komandan kompi dengan sebutan Seksi II Kompi Soekertijo.

Pada tanggal 9 November 1945, Inggris melalui berbagai siaran mengecam bangsa Indonesia atas tewasnya Brigadir Jenderal AWS. Mallaby di Surabaya dan meminta agar masyarakat datang dengan menyerahkan senjata serta membawa bendera putih. Selain itu, Inggris meminta untuk menyerahkan diri bagi para pejuang dengan tanpa perlawanan. Pesan itu menjadi ultimatum yang disampaikan oleh Mayor Jenderal EC. Mansergh. Akan tetapi, masyarakat Surabaya menolak dengan ultimatum tersebut, hal ini disampaikan oleh Suryo, Gubernur Pertama Jawa Timur dengan menyiarkan melalui radio, bahwa masyarakat Surabaya menolak akan ultimatum tersebut, sehingga pada tanggal 10 November 1945, pecah pertempuran besar antara Militer Inggris dengan para pejuang yang berdatangan ke Surabaya untuk melakukan perlawanan, termasuk Seksi II Kompi Soekertijo yang datang bersama para pasukannya dari Lumajang.

Pada pertempuran tersebut, Soekertijo harus kehilangan teman dekatnya yaitu Soejoeso yang gugur akibat mendapat serangan secara tiba-tiba ketika hendak berlindung. Serangan tersebut membuat Soekertijo merasakan kepedihan, ia tidak menyangka kalau temannya akan gugur saat ditugaskan bersama dengannya untuk mempertahankan Surabaya. Pasukan Inggris memiliki senjata yang lebih modern pada waktu itu, serangan dari udara yang dilancarkan oleh Inggris untuk menghujani Surabaya dengan bom, terpaksa membuat Bataliyon Lumajang harus mundur dan meninggalkan Surabaya.

Perjuangan Soekertijo Zaman Revolusi Fisik dan Pasca Penyerahan Kedaulatan

Belanda yang melakukan tindakan agresi militernya, secara terus menerus mengirimkan personel pasukannya. Kali ini Belanda mendaratkan para tentaranya

di Pantai Kraksaan, Probolinggo, Pantai Pasuruan, dan Pantai Pasir Putih di Situbondo. Tujuan pendaratan personel tersebut adalah untuk menguasai kembali daerah-daerah yang menjadi kantong ekonomi di wilayah Tapal Kuda dan Malang.

Mendengar dari radio dan berbagai telegram yang masuk menjelaskan tentang pendaratan Militer Belanda untuk menguasai wilayah Tapal Kuda, Soekertijo bersama Bataliyon Lumajang, Seksi II Kompi Soekertijo, dan seluruh kompi di Lumajang dipindahkan ke daerah Sukodono, Wonokerto, Tempeh, dan Pronojiwo untuk pertahanan diri dari serangan Militer Belanda. Untuk mempertahankan Lumajang dari serangan Agresi Militer Belanda I, Kompi Soewandak dengan kekuatan dua regu lainnya melakukan aksi serangan mendadak pada malam hari terhadap Militer Belanda di Jembatan Drandang, sedangkan Kompi Soekertijo yang memegang kekuatan satu setengah regu berusaha kembali menghadang kekuatan Militer Belanda yang menggunakan sarana kereta api di Stasiun Klakah.

Namun, Seksi II Kompi Soekertijo gagal menghadang kekuatan Militer Belanda yang saat itu telah mengetahui akan adanya serangan mendadak serupa seperti yang dialami sebelumnya. Sehingga pada tanggal 22 Juli 1947, Militer Belanda berhasil masuk ke Kota Lumajang (Istanto, 1992). Mengetahui bahwa Belanda telah berhasil masuk ke Kota Lumajang, Soekertijo menarik mundur para pasukannya untuk mempertahankan markas-markas yang dibangun olehnya. Markas di Yosowilangun merupakan pertahanan terkuat Soekertijo, hal ini dikarenakan berhasil menghimpun kekuatan pasukan dari kalangan masyarakat dan dibantu oleh para pemuda desa.

Militer Belanda mulai melakukan penyerangan-penyerangan terhadap markas yang dibangun di Sukodono, markas ini terbilang cukup strategis, karena berdekatan langsung dengan pusat pemerintahan Kota Lumajang. Pada tanggal 29 Juli 1947, Seksi II Kompi Soekertijo membentuk korpspasukan yang diberi nama Pasukan Gerilya. Pasukan ini dibentuk di Desa Yosowilangun, terdiri dari masyarakat dan para pemuda desa yang berjumlah 150 orang. Kemudian, Soekertijo membentuk pos-pos kesehatan di Desa Tunjungrejo, sedangkan pusat

komando berada di Desa Wringinsari.

Kompi ini juga dikenal dengan nama Kompi Langgeng, karena di dalamnya tergabung beberapa kekuatan bataliyon seperti Bataliyon Lumajang, Bataliyon Ketunggeng yang dipimpin oleh Mayor Santoso, Resimen Infanteri 39 atau Menak Koncar yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Moch. Sroedji dari Jember, Divisi VII Oentoeng Soerapati yang dipimpin oleh Kolonel Imam Soedja'I (Soekertijo, 1978). Pada hari yang sama, Soekertijo yang dibantu oleh Kompi Langgeng, melakukan penyerangan terhadap truk-truk pengangkut tebu, satu regu Militer Belanda tewas, sehingga para pasukan berhasil merebut persenjataan milik Militer Belanda. Atas serangan yang dialaminya, Militer Belanda melakukan serangan guna untuk membalaskan kekalahannya di Jatiroto.

Militer Belanda melakukan pengepungan di daerah Rowokangkung, namun tidak berhasil menangkap satu orang dari Pasukan Gerilya. Akan tetapi, Militer Belanda berhasil menangkap 15 penduduk desa yang akhirnya harus ditembak mati (Soekertijo, 1978). Pada awal tahun 1948, Republik Indonesia melakukan sebuah diplomasi terhadap Kerajaan Belanda. Hal ini dilakukan agar dapat meredakan peperangan diantara kedua negara tersebut, oleh karena itu, pada Januari 1948, diadakan pertemuan antara wakil dari Indonesia dengan wakil dari Belanda.

Pada pertemuan tersebut, menghasilkan sebuah perjanjian yang dikenal dengan nama Perjanjian Renville. Perjanjian tersebut menghasilkan gencatan senjata oleh kedua belah pihak serta diumumkan di Jawa Timur pada 27 Januari 1948 (Ricklefs, 2005). Mendengar keputusan pada Perjanjian Renville tersebut, Presiden Soekarno mencopot Kabinet Amir Syarifuddin dan menginstruksikan pada Wakil Presiden Mohammad Hatta untuk segera membentuk kabinet baru yang sama sekali tidak melibatkan orang-orang dari golongan kiri. Atas instruksi dari Presiden Soekarno, terbentuklah Kabinet Hatta, sehingga Amir Syarifuddin tersingkir dari susunan Pemerintahan Presiden Soekarno pada periode awal kemerdekaan (Ricklefs, 2005).

Atas kebijakan tersebut, Amir Syarifuddin kemudian membentuk Front

Demokrasi Rakyat (FDR) pada tanggal 26 Februari 1948 di Surakarta yang terdiri dari Partai Komunis Indonesia, Partai Buruh Indonesia, dan Partai Sosialis Indonesia. Lembaga tersebut dibentuk untuk menjadi oposisi dari Kabinet Hatta (Tashadi et al, 2000). Sebagai akibat tidak tertampungnya kelompok-kelompok tersebut dalam Kabinet Hatta, akhirnya Amir Syarifuddin mulai merapatkan barisan bersama Musso yang saat itu baru saja sampai ke Indonesia. Situasi ini kemudian diperparah dengan adanya penolakan rasionalisasi dari Kabinet Hatta yang berpusat di Madiun. Seruan Musso untuk membangunkan jiwa militansi kader-kader PKI ternyata berhasil dilakukan (Sunyoto, 1960).

.Pada saat Soekertijo melakukan perjalanan menuju Malang, terjadi gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh PKI yang dipimpin Musso di Madiun dan beberapa kota di sekitarnya yang dibantu oleh sejumlah kecil bataliyon dari TNI yang memihak kepada PKI. Oleh karena itu, TNI dari Jawa Tengah dan Jawa Timur ditugaskan untuk meredam serta menumpas pemberontakan tersebut. Kondisi seperti ini semakin memperparah keadaan politik dalam negeri, hal ini dikarenakan, negara yang saat itu baru menyetujui adanya Perjanjian Renville untuk tidak melakukan kontak senjata, justru harus berhadapan dengan kelompok separatis dari dalam negeri sendiri. Namun, setelah disinyalir, Belanda ikut bermain dalam pertempuran yang dilakukan oleh PKI di Madiun (Mun'im, 2013).

Mendengar kabar bahwa PKI Musso yang disokong oleh Belanda, aktifitas pergerakannya di Jawa Timur mulai diselidiki, Kompi Soekertijo yang saat itu telah berada di wilayah Malang, segera mencari informasi terkait PKI Musso di sekitar Malang. Pencarian tersebut rupanya membawa hasil yang benar, Kompi Soekertijo mengetahui tentang adanya aktifitas PKI Musso di Malang Selatan tengah melakukan aksi kampanye untuk menolak gagasan Kabinet Hatta, selain itu, Kompi Soekertijo tidak menemukan adanya pergerakan Amir Syarifuddin di wilayah Malang Selatan. Sehingga dengan segera, Kompi Soekertijo memberitahukan tentang adanya aktifitas PKI Musso yang berada di Malang Selatan. Kompi Soekertijo langsung mendapatkan tugas untuk menumpas pasukan pemberontakan PKI Musso yang berada di wilayah Malang Selatan. Setelah mendapat mandat tersebut, Kompi Soekertijo segera bergegas untuk

berangkat menuju Malang Selatan melewati Malang-Kepanjen.

Pada tanggal 18 September 1948, terjadi kontak senjata antara Kompi Soekertijo dengan PKI Musso yang berada di Malang Selatan. Kontak senjata tidak terhindarkan, peluru yang dilepaskan oleh kedua kubu tersebut sama sekali tidak membuat keduanya gentar. PKI Musso yang saat itu tengah berencana untuk memperluas pengaruhnya sampai ke wilayah selatan Jawa Timur seperti Pacitan, Tulungagung, dan Trenggalek, sempat terhenti dengan adanya perlawanan secara besar-besaran dari Kompi Soekertijo di Malang Selatan.

Perlawanan yang cukup menguras tenaga dan pikiran tersebut, memberikan bukti betapa terlatihnya kelompok PKI Musso yang berada di Malang Selatan, meskipun didukung oleh persenjataan dari Militer Belanda, Kompi Soekertijo terus menggempur PKI Musso agar tidak membahayakan Jawa Timur. Setelah memakan waktu yang cukup lama, pertempuran tersebut akhirnya mencapai klimaksnya ketika Kompi Soekertijo berhasil memukul mundur PKI Musso. Meskipun, Kompi Soekertijo berhasil memadamkan api pemberontakan yang dilakukan oleh anggota PKI Musso. Sasaran utama dari PKI tersebut seperti Musso dan Amir Syarifuddin tidak berada tepat di wilayah Malang Selatan. Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda kembali melakukan aksi terornya secara besar-besaran, kali ini Belanda berhasil menduduki Daerah Istimewa Yogyakarta yang berstatus sebagai ibukota negara. Konferensi Tiga Negara tersebut tidak dapat mendamaikan kedua negara yang sedang bersengketa. Oleh karena itu, Belanda kembali melakukan penyerangan secara massal terhadap para pejuang, sehingga aksi ini dikenal dengan nama Agresi Militer Belanda II. Ketika pusat Kota Lumajang telah dikuasai, Militer Belanda terus mencari Kompi Soekertijo dengan sergap sampai ke seluruh pelosok-pelosok desa. Setiap desa dan pasar yang dilaluinya, Militer Belanda selalu menghujannya dengan peluru dan membumi hanguskan tempat tersebut. Upaya ini dilakukan Militer Belanda agar masyarakat memberitahu keberadaan Kompi Soekertijo yang membuat Belanda tidak bisa tidur dengan tenang. Namun, Belanda tidak mendapati informasi tentang keberadaan Kompi Soekertijo, sehingga Belanda terus melakukan pengejaran terhadap Kompi Soekertijo

(Soewadi, 1978).

Pada bulan Maret 1949, Militer Belanda mendapatkan bantuan dari Baret Merah dan Baret Hijau untuk mengadakan operasi secara besar-besaran terhadap orang-orang Lumajang melalui Lereng Gunung Semeru sebelah selatan sampai Dampit. Berita tentang adanya operasi tersebut berhasil terdengar oleh Komandan VDKL Tingkat Kecamatan, sehingga seluruh masyarakat segera diungsikan agar selamat dari operasi tersebut. Kompi Soekertijo terus melakukan gerilya bersama para pasukannya agar dapat mengusir Militer Belanda dari Lumajang. Soekertijo terus melakukan perjuangannya sampai menunggu adanya perundingan selanjutnya dari pemerintah pusat. Bersama teman seperguruan sewaktu menimba ilmu di PETA, Soekertijo terus berkomunikasi dengan Soewandak agar mengetahui informasi tentang perkembangan kondisi di tempat masing-masing. Pada tanggal 17 April 1949, mulai dibentuk pemerintahan bayangan berupa *Comando Onderdistrik Militer* (CODM) bersama VDKL di tiap-tiap kecamatan dengan tugas untuk mengadakan penyelidikan, aksi pengadangan, menyerang pos-pos yang lemah. Adanya pembentukan CODM ini akhirnya mendapatkan simpati besar dari masyarakat, sehingga masyarakat sendiri benar-benar melindungi pasukannya dengan aksi muncul-lenyap, berhasil merebut persenjataan milik Militer Belanda dan mengalahkannya, sehingga dapat meminimalisir korban berjatuhan (Pramono dan Sanjiwani, 2018). Belanda yang kesal dengan strategi para pejuang, akhirnya kembali menggunakan KNIL termasuk membayar mata-mata untuk mengkhianati bangsa dan negara, termasuk untuk menggagalkan perjuangan Kompi Soekertijo.

Strategi ini akhirnya berhasil membuat Belanda melacak keberadaan Soewandak teman dari Soekertijo. Belanda memberi bayaran kepada salah satu anggota dari Kompi Soewandak yang tertangkap untuk memberitahukan dimana saja letak persembunyian Kompi Soewandak dan Kompi Soekertijo. Pada tanggal 27 Juni 1949, Militer Belanda melakukan penyerangan ke Desa Sumberpetung dengan kekuatan satu regu yang didatangkan dari Ranuyoso. Pertempuran akhirnya tidak terelakkan, Kompi Soewandak yang saat itu mendapat serangan

secara mendadak dari Militer Belanda tidak sempat untuk mempersiapkan diri. Namun, Kompi Soewandak tidak menyerah meskipun terkena hujan peluru (Pramono dan Sanjiwani, 2018). Pada tanggal 27 Desember 1949, adalah peristiwa penentu bagi Pemerintahan Republik Indonesia. Melalui Konferensi Meja Bundar (KMB), akhirnya Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia, setelah melalui proses Perjanjian Linggarjati, Perjanjian Renville, Perjanjian Roem- Royen, dan terakhir adalah Konferensi Meja Bundar yang diselenggarakan di Belanda. Indonesia yang waktu itu diwakili oleh Mohammad Hatta dan Belandadiwakili oleh Ratu Juliana.

Setelah penyerahan kedaulatan oleh Belanda, Desember 1949, Soekertijo ditugaskan sebagai Kepala Staf Kompi Bataliyon 30 di Malang dengan pangkat kapten dan bersiap untuk menyongsong tugas-tugas sebagai Tentara Nasional Indonesia-Angkatan Darat (TNI-AD). Namun, penetapan tugas di Malang tidak berlangsung lama, hal ini dikarenakan, pada tahun 1950, Soekertijo dipindah tugaskan di Bone dan Pare-pare, Sulawesi Selatan. Memasuki tahun 1950, Soekertijo dipindahkan tugasnya ke Pulau Sulawesi, pemindahan tugas keluar pulau ini merupakan pertama kalinya bagi Soekertijo pasca Indonesia merdeka. Tugas yang diberikan ini akhirnya membawa Soekertijo pada pelabuhan hatinya, ia dipertemukan dengan seorang wanita asal Makassar pada saat bertugas di Pulau Sulawesi.

Pada tahun pertama pernikahannya, Soekertijo langsung mendapatkan kabar tentang adanya kelompok-kelompok separatis yang berada di Pulau Sulawesi, gerakan ini dipimpin oleh Andi Aziz yang secara politik termasuk kelompok yang tetap ingin mempertahankan federalisme, ia berharap mendapat kedudukan pucuk pimpinan militer dalam bentuk federalisme. Dalam Negara Indonesia Timur (NIT), yakni Soumokil sebagai tokoh politik dan Sukowati sebagai presiden. Hal ini dapat dipahami mengingat disamping latar belakang kepribadian Andi Azis yang dibesarkan dalam lingkungan Belanda dan berkatdidikan penjajahan pada umumnya maka ia tetap ingin dengan bentuk federalis tersebut, sesuai dengan paham feodalis yang dianut oleh sebagian kaum bangsawan (Poelinggomang et al, 2005). Belanda yang menginginkan

terbentuknya Republik Indonesia Serikat (RIS), membentuk seluruh wilayah Indonesia terdiri atas 16 negara bagian. Negara-negara tersebut yaitu Negara Republik Indonesia, Negara Indonesia Timur, Negara Sumatera Timur, Negara Madura, Negara Sumatera Selatan, Negara Pasundan, Negara Jawa Timur, Kenegaraan Dayak Besar, Kesatuan Kenegaraan Kalimantan Tenggara, Satuan Kenegaraan Riau, Satuan Kenegaraan Daerah Banjar, Satuan Kenegaraan Kalimantan Timur, Satuan Kenegaraan Daerah Istimewa Kalimantan Barat, dan Satuan Kenegaraan Jawa Tengah.

Pihak-pihak yang menganut federasi mendapatkan angin segar, cita-cita negara kesatuan ternyata telah tercapai dengan kesadaran dan kemauan yang keras bangsa sendiri untuk tidak mempertahankan produk lama dari KMB. Dalam Kasus NIT ini sebenarnya tidak seluruhnya hanya sebahagian tokoh-tokoh saja yang menghendaki berdirinya NIT. Andi Azis turut sependapat di mana rupanya telah tercapai persetujuan pendapat antara Andi Azis dengan Soumokil, bahwa kelak dalam NIT Soumokil adalah tokoh politik, sedangkan ia sendiri adalah tokoh militer atau panglimanya (Anonim, 1978). Pada tanggal 20 Maret 1950 demonstrasi kembali berlangsung, rapat umum diadakan sebelum keliling kota, dibacakan mosi bahwa NIT segera dibubarkan dan Sulawesi Selatan menjadi bagian Republik Indonesia. Mereka juga menuntut segera diwujudkan negara kesatuan, selain di Kota Makassar terjadi juga demonstrasi di Pare-Pare, Rappang, Enrekang, Palopo, Tanah Toraja, Pinrang, Mandar, Gowa, Limbung, Takalar, dan lain-lain (Poelinggomang et al, 2005).

Pengalaman selama mengatur strategi perlawanan dalam berhadapan dengan Agresi Militer Belanda dan PKI Musso, ternyata cukup memberikan kemudahan bagi Soekertijo untuk dapat menumpas gerakan separatis Andi Aziz. Kasus khusus yang menyebabkan aksi Andi Azis, adalah dengan dikirimnya pasukan lengkap dengan persenjataannya ke Makassar. Menurut Andi Azis penolakannya ini sudah keempat kalinya melalui Presiden NIT Sukowati kemudian diteruskan ke Letkol A.J. Mokoginta untuk diteruskan lagi ke Presiden Soekarno. Sebelum Batalyon Worang mendarat ia telah mengadakan gerakan pendudukan, dengan tanpa diduga-duga. Pada pukul 06.00 WITA, tanggal 5 April

1950 Andi Aziz mengadakan gerakan untuk melumpuhkan kekuatan bersenjata APRIS. Andi Aziz disertai kompiya dan dibantu kurang lebih 1300 orang KNIL praktis telah menguasai Kota Makassar (Bahtiar et al, 2019). Soekertijo kemudian mendesak beberapa anggota Andi Aziz yang melakukan kontak senjata untuk segera menyerah. Namun, instruksi tersebut tidak dihiraukan sekalipun, maka dari itu, pertempuran terus terjadi dan Soekertijo tetap menggempur serangan terhadap anggota Andi Aziz yang tertahan dalam pertempuran. Pasukan Soekertijo saat itu mendapat bantuan dari TNI untuk mempermudah penumpasan gerakan separatis Andi Aziz. Setelah bala bantuan datang dari TNI, Soekertijo kemudian menyusun strategi agar mampu menekan pasukan Andi Aziz dan memintanya agar menyerah.

Pertempuran yang terus berlangsung antara pasukan Andi Aziz dengan Soekertijo, peluru yang saling mendesing berlawanan menjadi pemandangan umum saat itu, kemudian, Soekertijo melepaskan tembakan pertama, sehingga mampu membuat beberapa anggota Andi Aziz mulai terdesak. Soekertijo tidak memiliki pilihan lain, tembakan keduanya akhirnya dilepaskan guna menekan serangan musuh. Sampai pada tembakan kedua, akhirnya Andi Aziz akhirnya mundur dari pertempuran tersebut. Meskipun, berhasil menekan Andi Aziz untuk mundur dari pertempuran tersebut, Kota Makassar masih dikuasai oleh Andi Aziz (Anonim, 1978). Pasukan Andi Aziz yang menguasai Kota Makassar mengalami pertempuran juga dengan TNI. Pertempuran tersebut masih dapat diredam oleh pasukan TNI, sampai datangnya Andi Aziz ke Kota Makassar, pertempuran tersebut kembali memanas. Soekertijo yang tiba kemudian mulai memasang badan untuk bertempur, sehingga dapat memukul mundur pasukan Andi Aziz dari medan pertempuran.

Sulitnya menangkap Andi Aziz sebagai orang yang telah terlatih cukup menguras tenaga dan pikiran. Namun, setelah tanggal 13 April 1950, Andi Aziz datang untuk menyerahkan diri dengan membawa pistolnya, kemudian meminta jaminan kebebasan dan akan membebaskan seluruh tawanan yang telah ditangkap oleh Andi Aziz. Setelah Andi Aziz menyerah, Kota Makassar secara politik kembali membaik. Tahun 1954, Soekertijo kembali mendapatkan

tugasnya untuk mengamankan Rantepao dari ancaman kelompok separatis yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Semula Kahar Muzakkar melakukan pemberontakan karena banyak mantan anggota pejuang yang tergabung dalam Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) yang dipimpinya tidak diterima masuk ke Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sementara itu banyak eks KNIL dengan mudahnya masuk TNI. Namun perlawanan Kahar Muzakkar penuh dinamika.

Kahar Muzakkar ingin mengubah banyak hal di Sulawesi Selatan. Salah satu operasi terkenalnya adalah Operasi Toba (Operasi Taubat) untuk menghilangkan secara keras hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Operasi Toba tersebut telah memporak-porandakan para *Bissu* (golongan pendeta tradisional Bugis). Negara Islam yang dibangun Kahar Muzakkar hanya eksis di hutan-hutan sekitar Gunung Latimojong, Enrekang, Sulawesi Selatan. Sulit bagi mereka untuk berjaya di daerah sekeliling kota Makassar. Meskipun tidak memakai istilah presiden sebagai pemimpin negaranya, Kahar Muzakkar menamai negara tersebut dengan Republik Persatuan Islam Indonesia (RPII) (Gonggong, 1992). Gerakan ini berkeliaran di Sulawesi Selatan dengan mudah di pedalaman, karena memiliki pengaruh yang cukup kuat dari berbagai masyarakat yang saat itu jauh dari perkotaan, sehingga tidak memahami kondisi perpolitikan yang tengah terjadi. Meskipun hampir sepuluh tahun merasakan kemerdekaan, tetapi, gerakan separatis seperti Kahar Muzakkar belum dapat menerima berdirinya Republik Indonesia. Soekertijo yang mendapat tugas ini kemudian langsung mengkomando seluruh kompi untuk segera siap siaga dalam menyelesaikan urusan separatis di Sulawesi Selatan.

Soekertijo memimpin Komandan Bataliyon 528 sebagai mayor. Pada perjalanannya, Soekertijo meyakini betul, meskipun gerakan separatis yang dilakukan oleh Kahar Muzakkar banyak dikenal dengan sebutan DI/TII, RPII, NII, atau RPI, jelas sangat merisaukan masyarakat yang tidak memahami perpolitikan saat itu. Kahar Muzakkar yang menginginkan berdirinya sebuah negara Islam di Sulawesi, kemudian menghalalkan segala cara. Oleh karena itu, Soekertijo harus sesegera mungkin menumpas pergerakan yang dilakukan oleh

Kahar Muzakkar agar tidak menjadi permasalahan negara (Gonggong, 1992). Soekertijo memancing para anggota dari Kahar Muzakkar untuk segera keluar dari persembunyiannya di tengah hutan dan setelah itu, Soekertijo langsung melakukan aksi penyergapan. Soekertijo yang saat itu enggan untuk melakukan kontak senjata, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pertumpahan antar sesama bangsa, sehingga sebisa mungkin, Soekertijo harus meminimalisir adanya aksi tembak-menembak. Akan tetapi, kondisi yang tidak sesuai dengan realita di lapangan, pada akhirnya membuat Soekertijo untuk segera melakukan aksi tembak-menembak dengan para anggota dari Kahar Muzakkar.

Aksi tembak-menembak terjadi selama dua hari, Soekertijo yang sempat kesulitan dalam menghadapi pertempuran tersebut, harus terus berupaya untuk meminimalisir jatuhnya korban dari pihaknya. Kondisi hutan yang masih alami cukup memberikan gerakan leluasa bagi pihak Kahar Muzakkar untuk melakukan aktifitasnya secara massif. Namun, selang dua hari pertempuran, Soekertijo akhirnya dapat menghentikan gerakan dari anggota Kahar Muzakkar, meskipun berhasil dalam menghentikan aksi tembak-menembak, Soekertijo tidak mendapatkan adanya Kahar Muzakkar dalam persembunyiannya di tengah hutan tersebut. Setelah mendapatkan anggotanya, Soekertijo kembali ke Kota Makassar dengan membawa tawanan tersebut.

Keberhasilannya dalam menumpas para anggota Kahar Muzakkar, membawa Soekertijo pada penghargaan Satya Lencana G.O.M –IV. Penghargaan tersebut belumlah tepat untuknya, karena ia harus benar-benar menyelesaikan permasalahan yang telah dibuat oleh Kahar Muzakkar. Keberadaan Kahar Muzakkar yang sulit diketahui membuat Kerjasama terhadap beberapa militer di Sulawesi Selatan untuk menumpas aksi dari Kahar Muzakkar. Strategi yang dilakukan oleh Soekertijo untuk mendapatkan sang khalifah, belum membuahkan hasil yang maksimal. Pada tahun 1955, ketika seluruh masyarakat Indonesia tengah meramaikan suasana pemilihan umum (pemilu) pertama, Soekertijo tetap pada tugasnya untuk mencari keberadaan Kahar Muzakkar.

Pada tahun 1958, Soekertijo harus mendapatkan tugas untuk mengatasi permasalahan separatis yang ada di Pulau Sumatera, belum selesai dengan

sekelumit permasalahan dari DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, kali ini Soekertijo harus berhadapan dengan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia/Perjuangan Rakyat Semesta (PRRI). Indonesia yang kaya akan sumber daya alamnya, ternyata menjadi magnet bagi para investor asing untuk menanamkan modalnya. Namun, karena Presiden Soekarno enggan dan memiliki prinsip berdiri di kaki sendiri (berdikari), maka banyak negara asing termasuk Amerika Serikat ingin melakukan intervensi pada pemerintahan Presiden Soekarno, salah satunya adalah dengan kemunculan PRRI.

PRRI muncul bersamaan dengan permasalahan yang menghantam pemerintahan Presiden Soekarno, hal ini terjadi karena, belum selesainya permasalahan terhadap pembebasan Papua dari penguasaan Belanda ditambah lagi dengan munculnya PRRI berskala besar yang memiliki gerakan di Pulau Sumatera dan Pulau Sulawesi. Akan tetapi, permasalahan PRRI cukup mengkhawatirkan, hal ini dikarenakan, adanya campur tangan CIA melalui operasi secara gerilya di Indonesia, sehingga cukup memberikan sekelumit permasalahan yang benar-benar mengancam kedaulatan Republik Indonesia. Soekertijo diterjunkan untuk melakukan operasi penumpasan PRRI di Pekanbaru, Riau. Instruksi terhadap Soekertijo yang diterjunkan di Riau ini karena, keinginan Amerika Serikat yang ingin menguasai wilayah tersebut. TNI yang bekerjasama dengan Polri juga diterjunkan di Riau, mengingat wilayah ini menjadi incaran asing karena sumberdaya alamnya dan letaknya yang sangat strategis, berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Selama masa penerjunan atau operasi, Soekertijo bersama pasukan yang lainnya tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai isyarat atau komunikasi, melainkan menggunakan bahasa Jawa.

Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi karena adanya Pangkalan Angkatan Laut Inggris di Singapura dan Armada Laut Amerika Serikat yang siap untuk menyadap setiap kode-kode gerakan dari Pasukan TNI (Zed & Chaniago, 2001). Apapun yang terjadi, PRRI harus segera ditumpaskan pemberontakannya, sikap dan tindakan yang dilakukan oleh PRRI telah melanggar aturan proklamasi yang dibacakan oleh Presiden Soekarno pada 17 Agustus 1945, sehingga dalam

hal ini, penumpasan harus dilakukan dengan cara menerjunkan kekuatan TNI secara penuh (Pour, 1993). Pada tanggal 2 April 1958 dilakukan pengepungan. Tetapi pengepungan ini tidak dapat sepenuhnya karena pertahanan pemberontak yang terlalu luas. Dengan gempuran yang bertubi-tubi dari darat dan dari udara akhirnya pertahanan tentara PRRI akhirnya berantakan.

Untuk mencegah lolosnya para pemberontak yang melarikan diri, Soekertijo melakukan pengecatan dari lambung kiri dan kanan. Sehingga keesokan harinya tepatnya tanggal 3 April 1958 pertahanan pasukan PRRI dapat ditaklukan dan direbut pertahanannya. Sehingga dengan jatuhnya pertahanan pasukan PRRI di Lubuk Jambi maka secara kasat mata kekuatan PRRI di Riau sudah tidak ada lagi, hanya tinggal dilakukan operasi pemulihan keamanan terhadap satu dua tentara PRRI yang berhasil melarikan diri ke hutan-hutan (Luthfi et al, 1998).

Akhir Kiprah Soekertijo

Pada tanggal 16 September 1966, Presiden Soekarno melalui Sekretaris Militer Mohammad Saboer, mengangkat jabatan Soekertijo dari yang sebelumnya berpangkat kolonel menjadi Brigadir Djenderal yang terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1966 dan dilantik di Jakarta (Surat Keputusan No. 49/Pangti/II/1966). Soekertijo yang saat itu tengah berusia 40 tahun, telah membuktikan bentuk pengabdianya pada negeri terkait keberhasilannya dalam bidang pertahanan negara, pengangkatannya ini adalah bentuk prestasi terakhir pada era Presiden Soekarno saat sebelum pergantian jabatan ke Presiden Soeharto. Karir dalam bidang militer yang cukup gemilang serta pengalamannya dalam berbagai pertempuran yang diawali sejak menjelang kemerdekaan pada akhirnya membuahkan hasil yang maksimal. Meskipun mendapati keberhasilannya, Soekertijo tidak melupakan sahabat dekatnya yang gugur dalam medan tempur saat berperang mempertahankan kemerdekaan melawan Agresi Militer Belanda II. Soekertijo yang sempat kembali ke Lumajang untuk menziarahi makam sahabat dan keluarganya disambut baik oleh masyarakat Lumajang.

Kedatangan Soekertijo ke Lumajang ini memberikan rasa rindu yang amat

mendalam bagi dirinya, selain ia dapat mengenang kembali sewaktu masa perjuangan melawan Agresi Militer Belanda yang mencoba menguasai tanah kelahirannya, di tempat ini, Soekertijo juga kehilangan temannya, Soewandak. Soekertijo yang mengunjungi bekas lokasi perjuangannya ternyata masih teringat betul kejadian tragis ketika banyaknya korban berjatuh dan mengenang dimana saat itu, Soekertijo harus mengatur strategi untuk menahan serangan-serangan Militer Belanda. Soekertijo merupakan salah satu pejuang yang selamat dari peperangan melawan Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II, selain itu, Soekertijo juga berhasil menuntaskan berbagai tugasnya ketika berada di Luar Pulau Jawa.

Soekertijo yang diarak menggunakan kuda kemudian melakukan berbagai kunjungan ke beberapa daerah di Lumajang, ia juga menyempatkan ke beberapa tempat yang sempat disinggahi semasa perang kemerdekaan. Setelah itu, Soekertijo meneruskan perjalanannya untuk ke kampung halamannya, ia juga mengunjungi beberapa saudaranya dan mendatangi makam keluarganya. Soekertijo juga mendatangi Desa Sidorejo, tempat tersebut merupakan saksi kematian temannya yaitu Serma Soemitro serta mengunjungi makamnya tersebut. Kunjungan selanjutnya yaitu menuju Desa Wonokerto menjadi rute terakhir dari aktifitas yang dilakukan oleh Soekertijo, hal ini dikarenakan ia hanya ingin mengunjungi dan mengenang daerah-daerah bekas pertempurannya sewaktu bersama para pasukannya melawan Militer Belanda. Setelah itu, Soekertijo kembali melakukan aktifitasnya sebagai seorang TNI dan kembali menuju Kota Makassar untuk bekerja disisa karirnya.

Berkat Pendidikan PETA yang sempat diikutinya, akhirnya membentuk kepribadian Soekertijo menjadi seorang perwira profesional dan sosok militer yang tangguh dengan kondisi medan tempur yang berbeda. Namun, perjuangannya tetap menjadi ingatan bagi masyarakat Lumajang meskipun dirinya memasuki usia yang senja, pada tahun 1970, Soekertijo membawa semua keluarganya untuk pindah ke Jakarta. Pada tahun 1970, Soekertijo membawa seluruh anggota keluarganya untuk tinggal di Jakarta, sebagai anggota TNI, Soekertijo yang sering berpindah tugas pada akhirnya membawa dirinya untuk

berada di ibukota. Soekertijo menghabiskan sisa hidupnya di Jakarta. Setelah tinggal di Jakarta, Soekertijo mendapatkan kembali pengangkatan jabatan dari Presiden Soeharto berupa Pengangkatan dalam Jabatan di Lingkungan Departemen Pertahanan-Kemampuan Republik Indonesia (Surat Keputusan Departemen Pertahanan- Keamanan No: Kep./X/I/1970).

Karir Soekertijo terus tumbuh meskipun diusianya yang sudah memasuki senja, ia tetap menjalankan rutinitas aktifitasnya di Jakarta seperti biasa. Kemudian pada tahun 1971, Soekertijo kembali mendapatkan pengangkatan jabatannya satu tingkat lebih tinggi dari jabatan semula yaitu Brigadir Djenderal Soekertijo menjadi Major Djenderal Soekertijo pada 13 November 1971 (Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tentang Pengangkatan Jabatan No.: 96/ABRI/Tahun 1971). Soekertijo yang mampu memainkan peran ganda, disatu sisi harus berperan sebagai angkatan bersenjata, disatu sisi Soekertijo adalah seorang pemimpin keluarga yang benar-benar menyayangi keluarganya. Sebagai seorang istri, Saeni juga tetap setia dalam mendukung dan menemani karir Soekertijo meskipun sering berpindah tempat kerjanya. Namun, atas kesetiiaannya tersebut, Saeni mendapatkan penghargaan dari negara atas kesetiiaannya dalam menemani Soekertijo. Penghargaan tersebut didapatnya pada tahun 1979, beberapa saat sebelum Soekertijo pensiun dari pekerjaannya sebagai TNI (Surat Penghargaan dari Departemen Pertahanan Keamanan Markas Besar TNI-AD, No: 024/PI/XI/1979).

Pada tahun 1980, Soekertijo mengalami sakit yang membuat dirinya saat itu tidak mampu untuk bangun, sehingga ia diharuskan dirawat di Rumah Sakit Pertamina Jakarta. Beberapa tahun sakit yang dideritanya, pada tahun 1985, Soekertijo menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Pertamina Jakarta. Soekertijo meninggal pada usia 69 tahun, jasadnya dikebumikan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Penghormatan terakhirnya dilakukan dengan mengikuti protokol upacara kemiliteran. Meninggalnya Soekertijo tersebut juga membuat Pemerintah Kabupaten Lumajang untuk membangun tugu monumen untuk mengenang perjuangan Soekertijo bersama para pasukannya. Dalam pembuatan tugu monumen tersebut, dibentuk beberapa panitia untuk

mempermudah koordinasi antara pemerintah dengan kepanitiaan yang telah dibentuk.

Pada tanggal 28 Januari 1988 Monumen Juang Kompi Soekertijo telah selesai diresmikan. Pemerintah Kabupaten Lumajang beserta jajarannya dan dibantu oleh Kodam Brawijaya ikut meresmikan kegiatan pembukaan Monumen Juang Kompi Soekertijo yang berlokasi di Yosowilangun. Yosowilangun dipilih berdasarkan markas terkuat Kompi Soekertijo sewaktu berperang melawan Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II selain itu, Yosowilangun juga menjadi saksi pertahanan terakhir dari Kompi Soekertijo yang ketika itu, beberapa daerah di Kabupaten Lumajang telah direbut oleh Militer Belanda. Pembangunan Monumen Juang Kompi Soekertijo ini merupakan keinginan dari kehendak rakyat yang didasari oleh kecintaannya pada sosok Soekertijo dan para pejuang lainnya. Monumen Juang Kompi Soekertijo ini juga dibangun di tempat yang strategis sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukan oleh Soekertijo bersama para pasukan lainnya dalam mempertahankan wilayah-wilayah potensial yang berada di Lumajang. Pembangunan yang didasarkan pada tempat perjuangan Soekertijo ini, Pangdam dalam sambutannya, generasi muda tidak boleh hanya menjadi “*tutwuri handayani*”, sebab dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia harus benar-benar dapat berbuat secara terus-menerus dan melakukan perubahan di kalangan pemuda dan pemudi sebagai bentuk kecintaan terhadap para pahlawan, termasuk kepada Soekertijo (Suara Indonesia, 1998).

KESIMPULAN

Perjuangan Kompi Soekertijo merupakan satu dari sekian banyak para pahlawan yang jasanya tidak diketahui oleh generasi muda, sehingga perlu adanya penulisan mengenai perjuangannya. Soekertijo yang memulai perjalanan di dalam karir kemiliterannya ketika berada pada pendidikannya di PETA sewaktu berada di Bogor, Jawa Barat. Pendidikannya ia tekuni sehingga dalam perjalanannya, Soekertijo harus rela meninggalkan keluarganya di Lumajang, selain itu, ketika ibunya meninggal dunia, Soekertijo tidak berada di

sampingnya. Namun, kesedihan tersebut terbayarkan ketika Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56 Jakarta tepat pada pukul 10.00 WIB.

Perjuangan Soekertijo dimulai ketika Inggris yang saat itu datang untuk melucuti senjata Militer Jepang. Kedatangannya tersebut, disadari oleh para pemuda di Surabaya ketika Inggris saat itu datang dengan ditemani oleh NICA, sehingga sejak kedatangannya itu, warga Surabaya mulai mengangkat senjata untuk bertempur melawan Inggris pada pertempuran di Surabaya. Terlepas akan hal itu, Soekertijo yang sempat datang ke Surabaya untuk ikut melakukan pertempuran harus menarik mundur pasukannya pada 10 November 1945. Penarikan pasukannya ini didasari oleh besarnya kekuatan Militer Inggris yang saat itu telah mempersiapkan berbagai kemungkinan untuk menguasai Indonesia kembali. Pertempuran yang terjadi di Surabaya berhasil membuat Inggris akhirnya mengembalikan Indonesia pada Belanda.

Belanda yang tidak menginginkan adanya kemerdekaan Republik Indonesia kembali menjajah dengan menerjunkan armada militer dalam jumlah yang besar. Akibatnya, banyak dari para pejuang dan masyarakat sipil yang saat itu menjadi korban dari aksi kebrutalan Militer Belanda, dari penyerangan tersebut, Kompi Soekertijo menahan kekuatan Militer Belanda tepat berada di Stasiun Klakah. Stasiun Klakah ini menjadi saksi pertempuran heroik dari Kompi Soekertijo dimana Militer Belanda berhasil dikalahkan. Namun, dari kekalahannya tersebut, ternyata membawa Militer Belanda berhasil melakukan perjalanannya menuju Jember. Wilayah-wilayah kantong ekonomi Belanda yang saat itu banyak ditemukan di daerah Tapalkuda seperti Jember, Lumajang, Banyuwangi, Bondowoso, dan Situbondo mengundang kembali datangnya Militer Belanda.

Militer Belanda mengepung wilayah Tapalkuda dari darat maupun dari laut, sehingga membuat para pejuang yang berada di daerah tersebut akhirnya terkepung dan terpaksa melakukan perlawanan dengan persenjataan yang seadanya. Pengepungan tersebut disadari oleh Soekertijo, melihat geliat Militer Belanda yang tidak puas akan kemerdekaan Republik Indonesia, sehingga

melakukan berbagai aksi untuk menjatuhkan korban di banyak wilayah di Indonesia. Soekertijo kemudian membangun kampinya di selatan Lumajang, tepatnya berada di Yosowilangun. Kompi yang dibangun di Yosowilangun ini menjadi pusat kekuatan terkuat dari pasukan Soekertijo sampai pada penyerahan kedaulatan Indonesia tanggal 27 Desember 1949 di Den Haag pada Konferensi Meja Bundar.

Setelah penyerahan kedaulatan tersebut, Soekertijo mendapatkan tugas kembali untuk meredam aksi separatis di luar Pulau Jawa. Seperti gerakan Andi Aziz, DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, PRRI di Pekanbaru, Riau, dan meredam aksi pemberangusan massa G 30S/PKI di Makassar. Semua dilakukan oleh Soekertijo yang bekerjasama dengan semua pihak agar dapat menjaga kedaulatan Republik Indonesia. Atas jasa-jasanya dalam menjaga kedaulatan Republik Indonesia dari berbagai serangan, baik dalam negeri maupun luar negeri, Soekertijo mendapat penghargaan dari presiden. Baik itu berupa pengangkatan jabatan maupun pemberian kepemimpinan baru.

Soekertijo melakukan tugas dengan penuh tanggungjawab, sehingga diakhir masa senjanya, Soekertijo mendapatkan pangkat baru, dari Letnan Kolonel Soekertijo menjadi Mayor Jenderal Soekertijo. Sampai pada tahun 1979, akhirnya Soekertijo pensiun, hal ini dikarenakan, kondisi fisik yang sudah tidak memungkinkan untuk terus melanjutkan tugas-tugas pengabdian kepada negara. Pada tahun 1980, Soekertijo jatuh sakit dan harus dirawat di Rumah Sakit Pertamina Jakarta sampai pada tahun 1985, Soekertijo akhirnya meninggal dunia dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

Meninggalnya Soekertijo ini terdengar sampai ke tanah kelahirannya di Kabupaten Lumajang. Mendengar kabar meninggalnya Soekertijo, Pemerintah Kabupaten Lumajang beserta masyarakat dan dibantu oleh Pangdam Brawijaya memutuskan untuk membangun Monumen Juang Kompi Soekertijo di Desa Nogosari, Yosowilangun. Yosowilangun dipilih karena di tempat ini merupakan saksi perjuangan Kompi Soekertijo dan menjadi pos terkuat Soekertijo untuk melawan Militer Belanda. Pada tanggal 28 Januari 1988, Monumen Juang Kompi Soekertijoselesai diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Lumajang dan

dihadiri langsung oleh masyarakat serta Pangdam Brawijaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada kedua orangtua, teman-teman Jurusan Sejarah angkatan 2015, dan semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, semangat, kesempatan berdiskusi yang sangat membantu dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Ilmu Sejarah, dosen pembimbing dan dosen penguji yang telah mengarahkan dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan artikel ilmiah, serta almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya Universitas.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip

Surat Penghargaan dari Departemen Pertahanan Keamanan Markas Besar TNI-AD, No: 024/PI/XI/1979

Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tentang Pengangkatan Jabatan No.:96/ABRI/Tahun 1971

Surat Keputusan Departemen Pertahanan-Kelompok No: Kep./X/I/1970

Surat Keputusan No. 49/Pangti/II/1966

Surat Keputusan Pepelrada Sulselra No. KEP.

024/10/1965/PDD/1965

Suara Indonesia, Edisi 30-01-1988 tentang PangdamBrawijaya Resmikan monumen Soekertiyo

Buku

Anonim. (1978). Penumpasan Pemberontakan Separatisme di Indonesia. Bandung: Dinas Sejarah TNI dari Tahun 45 sampai Kudeta 66.

Anwar, H. R. (1980). Sebelum Prahara Pergolakan Politik Indonesia 1961-1965. Jakarta: Sinar Harapan.

- Bloemborgen, M. (2011). *Polisi Zaman Belanda dari Kepedulian dan Ketakutan*. Jakarta: Buku Kompas.
- DZ, Abdul Mun'im. (2013). *Benturan NU-PKI 1948-1965*. Jakarta: TIM PBNU.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gonggong, A. (1992). *Abdul Qahhar Mudzakar: dari Patriot hingga Pemberontak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarjana Indonesia.
- Harvey, B.S. (1983). *Permesta: Pemberontakkan Setengah Hati*. Jakarta: Grafiti Press.
- Hoesein, R. (2010). *Terobosan Soekarno dalam Perundingan Linggarjati*. Jakarta: Kompas.
- Istanto, F. S. (1992). *Perlindungan Penduduk Sipil*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Johnson, D.L. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern: terjemahan Robert M.Z. Lawang*. Jakarta: Gramedia.
- Pour, J. (1993). *Benny Moerdany: Profil Prajurit Negarawan*. Jakarta: Yayasan Kejuangan Panglima Besar Jenderal Sudirman.
- Kartini, K. (1992). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Bandung: Rajawali Press.
- Kartodirjo, S. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luthfi, M., dkk. (1998). *Sejarah Riau*. Riau: Biro Bina Sosial Setwilda Tk. I Riau Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Budaya Riau.
- Maeswara, G. (2010). *Sejarah Revolusi Indonesia 1945- 1950*. Yogyakarta: Narasi.
- Mulyono, S. (2008). *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan Jilid II*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasution, A.H. (1983). *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 4: Masa Pancaroba Kedua*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- _____, (1977). *Proklamasi (Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia 1)*. Bandung: Angkasa.
- Notosoesto, N. (1968). *Pemberontakan Tentang PETA pada Zaman Pendudukan Jepang*. Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan Lembaga Sejarah Hankam.

- Poelinggomang, dkk. (2005). *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2*. Makassar: Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan.
- Poesponegoro, M.D., & Nugroho, N. (2000). *Sejarah Nasional Indonesia VI Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramono, J., & Lutfia, A.S. (2018). *Perjuangan Rakyat Lumajang dalam Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan 1942- 1949*. Lumajang : DHC Badan Pembudayaan dan Kejuangan '45.
- Ricklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Saleh. (2000). *Mari Bung Rebut Kembali*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soekertijo. (1978). *Andilku dalam Perjuangan Mendirikan Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Sunyoto, A. (1960). *Lubang-Lubang Pembantaian Tahun 1946-1988 Petualangan PKI di Madiun*. Jakarta: Penerbit Grafiti.
- Suwarso, I. (1986). *Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia*. Surakarta: Widya Buta.
- Tashadi, dkk. (2000). *Keterlibatan Ulama di DIY pada Masa Perang Kemerdekaan Periode 1945-1949*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiharyanto. (2009). *Sejarah Indonesia: dari Prokamasi sampai Pemilu 2009*. Surakarta: SanataDharma University Press.
- Zed, M., & Hasril, C. (2001). *Perlawanan Seorang Pejuang Jakarta*: Pustaka SinarHarapan.

Sumber Jurnal

- Ahmad, Taufik “Mengail di Air Keruh: Gerakan PKI di Sulawesi Selatan 1950-1965”, Makassar: Jurnal *Vol. 6, No. 2, Juni 2014*.
- Bahtiar, Ansaar, Sritimuryati, “Persitiwa Andi Aziz di Sulawesi Selatan 5 April 1950”, *Seminar Series in Humanities and Social Sciences No. 1 2019*.